

PERAN ORANG TUA DALAM PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA PGRI GENTENG BANYUWANGI

Eka Ramiati¹, Yuli Tri Andini²

^{1,2}Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Email : ¹ekanumatera16@gmail.com, ²yulitri63@gmail.com

Abstract

Being a parent is a very meaningful gift to every couple, especially with the presence of a child who is the epitome of love for both of her parents. If a child is born in a state of mental disability or a tunagrahita, then the parent will begin to think about how they should raise the child who is mentally disabled. The fact that is happening in the community about the parenting of disabled is the number of parents who let even hide the children of disabled because of shame, but there are also parents who give good parenting to them.

The purpose of this study is to explain and give an overview of the form of self-adjustment and the cause of the children's causes, the factors that cause self-adjustment in children, the factors that influence self-adjustment Children and to know how the role of parents in assisting the self-adjustment of the child is a disabled. The study used a qualitative approach in the form of case studies. The characteristics of the subject in this study were 15-year-old disabled children and male genders, while the characteristics of respondents in this study were married couples who had a 30-50-year-old child of disabled .

Based on the results of the research known that the form of self-adjustment of children such as those who want to be independent, have the same desire with normal people, social interaction, have self control, and confident. The cause of child disabled is due to high fever pain (convulsions) and the economic difficulties of the subject family, so that their child is too late to get treatment that eventually leads to disabled. Factors that are the cause of self-adjustment in the child are physical and psychological factors and environmental factors, namely the attention of the environment, such as family members and neighbors around the place of residence. In an effort to adjust itself, the child needs a good role of parents, which provides proper support and parenting. Parenting roles include material support, attention support, parental acceptance, advice and parenting.

Keywords: *Self-adjusting, The son of Tunagrahita*

Accepted: Agustus 30 2019	Reviewed: September 27 2019	Publised: Oktober 30 2019
------------------------------	--------------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutkan diperhalus dari lamah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita.

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta, tuna artinya rugi, kurang; dan grahita artinya berfikir (Mumpuniarti, 2000:25). Beltasar Taringan (2000:30) mengemukakan bahwa ada dua criteria dari individu yang dianggap tunagrahita, yaitu: pertama, kecerdasan dibawah rata-rata anak normal yang seusianya, dan yang kedua kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan. Beltasar Taringan menambahkan (2000:42), tuna grahita sebagai kelainan meliputi; 1) Intelektual umum dibawah rata-rata (subverrage), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual, 2) Muncul sebelum usia 16 tahun, 3) Menunjukkan hambatan dalam prilaku adaptif

Istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderugan kebutuhan khusus pada meraka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

Bagi masyarakat awam problematika suatu penyandang cacat itu merupakan komunitas yang terkesampingkan. Bahkan dalam tatanan masyarakat menjadi seseorang yang tersingkirkan. Sehingga para penyandang cacat merasa dirinya minder dan direndahkan oleh orang lain. Hal itu menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri pada orang penyandang cacat. Padahal mereka bukanlah seseorang yang harus kita jauhi. Akan tetapi mereka butuh bimbingan dan motivasi dari kita yang nantinya diharapkan dapat merubah status sosial dalam masyarakat menjadi lebih baik. Dizaman yang sudah maju ini tataran masyarakat penyandang cacat bukanlah suatu hal yang aneh. Namun merupakan seseorang yang membutuhkan penanganan khusus. Dan dengan adanya SLB sangat membantu para kalangan penyandang cacat untuk bisa belajar bersosialisasi dengan orang lain.

Efendi (2006:30) Istilah anak berkelainan mental subnormal dapat disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan (*febleminded*), tunagrahita. Semua makna di atas menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.

Penyandang tunagrahita dalam Penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya

Stella (1960:16-18) Sebagian besar keterbelakangan mental disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Luka di kepala pada saat jatuh, dapat menyebabkan keterbelakangan ini. Kecelakaan pada kelahiran, walaupun banyak dokter yang tidak menyetujuinya, juga menjadi penyebabnya. Pemberian vaksin pada bayi yang daya tahan tubuhnya lemah dapat menyebabkan radang pada otak. Gangguan hebat tersebut mengakibatkan kelainan syaraf dan metabolisme otak yang tidak berjalan dengan semestinya.

Seorang anak mulai terlihat menderita keterbelakangan mental, pada saat mereka lahir. Tanda-tanda itu terlihat pada saat mereka lamban dalam memberikan reaksi. Hal tersebut terus berlanjut pada masa perkembangannya. Mereka lamban dalam belajar, berbicara, berjalan. Mereka dapat terus bersikap kekanak-kanakan dalam waktu yang sangat panjang. Anak yang memiliki keterbatasan intelektual, memiliki masalah beradaptasi dengan pekerjaan.

Sebagai makhluk individu dan sosial, individu tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya individu tersebut lebih sering mengalami hambatan atau kegagalan yang berarti karena kesulitan melakukan penyesuaian diri dan memenuhi tuntutan lingkungan. Lazarus mengatakan bahwa penyesuaian diri itu dilakukan karena adanya tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal.

Individu tunagrahita tentunya tidak akan sampai melakukan penyesuaian diri yang salah jika orang tua dapat menerima kehadiran mereka sekaligus membimbing mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan, karena pada hakekatnya mereka membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga terutama orangtua. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak karena dengan orangtua lah anak pertama kali berinteraksi. Peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, memberikan pembiasaan yang baik pada anak dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyak orang tua yang justru menyembunyikan anaknya yang tunagrahita dan membiarkannya tanpa dilatih keterampilan sedikit pun. Orangtua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan

pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula orangtua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan melatih mereka dengan berbagai macam keterampilan dan menciptakan iklim yang kondusif di masyarakat bahwa mereka adalah kelompok yang membutuhkan.

Langkah individu tunagrahita untuk mencapai penyesuaian dirinya memang sangat berat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga khususnya orangtua dapat memberikan dukungan pada mereka. Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian yang membahas tentang “Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Genteng”.

B. Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang diteliti secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005:16)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2). Manusia merupakan alat (instrumen) utama dalam pengumpulan data, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4). Penelitain bersifat deskriptif analitik, (5). Tekanan penelitian berada pada proses, 6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus atau dibatasi, 7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka, 8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama dari sumber data, 9. Pembentukan teori berasal dari dasar, 10. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, 11. Teknik sampling cenderung bersifat purposive, 12. Penelitian bersifat menyeluruh (holistik), 13. Makna sebagai perhatian utama penelitian (Margono, 2006:38)

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang diteliti secara holistic dan dengan cara deskripsi. Dilakukan observasi secara mendalam kepada objek dan responden. Karakteristik objek dalam penelitian ini adalah individu tunagrahita yang berusia 15 tahun, responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang memiliki anak

tunagrahita yang berusia 35 tahun. Agar mempermudah dalam proses pengumpulan data, peneliti menyusun pedoman wawancara, menggunakan catatan lapangan, alat perekam dan alat tulis. Adapun untuk mencapai keakuratan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Klien

Ismail dilahirkan dari tiga bersaudara, dan ia adalah seorang anak sulung. Selama dalam kandungan keadaannya baik-baik saja, normal seperti ibu hamil pada umumnya. Dan ibunya tidak pernah sakit saat mengandung Ismail. Ia dilahirkan dalam keadaan normal seperti halnya bayi lain. Saat usia Ismail memasuki tahun 1 ia mengalami sakit demam tinggi hingga kejang dan tak kunjung membaik hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang responden alami waktu itu. Setelah sembuh Ismail tidak pernah mengalami gangguan kesehatan yang parah saat masa pertumbuhan layaknya anak yang normal pada masanya. Ia tumbuh sejalan dengan perkembangannya seperti anak lain pada umumnya. Hanya saja kemandirian tidak seperti teman seusianya, ketika ia dimintai tolong oleh Ibu untuk melakukan sesuatu. Ia seperti anak yang tidak menghiraukan perkataan sang ibu. Saat ismail mulai memasuki bangku sekolah gangguan hambatan-hambatan itu muncul semakin membuat sang ibu bertanya-tanya ada apa dengan anaknya. Ismail mulai merasakan sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sulit untuk menulis, membaca, menggambar, dan mencerna pelajaran yang sudah diajarkan. Hingga gurupun sudah mulai merasa jenuh untuk mengajarnya. Dan selama kurun waktu yang cukup lama yaitu 4 tahun Ismail tak kunjung naik kelas. Hingga orang tua memutuskan untuk memberhentikan sekolah Ismail.

Namun Orang tuanya tak patah semangat dengan apa yang ada, dengan saran yang diberikan oleh tetangga Ayah Ismail memutuskan untuk menyekolahkan Ismail di SLB. Dari situlah Ayah Ismail mengetahui bahwa Ismail mengalami keterlambatan dalam belajarnya. Dengan masuk ke SLB ternyata sangat berdampak positif bagi perkembangan belajar Ismail. Ismail sudah mulai bisa membaca, menulis, dan menggambar. Walaupun untuk mencapai itu semua membutuhkan ketlatenan para guru-guru dan dalam kurun waktu yang lama. Tapi setidaknya ada perubahan dalam diri Ismail secara bertahap. Namun tetap sebagai anak yang mengalami keterlambatan belajar, daya ingat Ismail tetap lemah.

Seperti anak pada umumnya, klien yang kerap disapa Mail oleh teman-temannya. Adalah seorang anak yang ramah dan sangat senang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Keceriaan yang dimilikinya menjadikan anak ini tidak

minder sama sekali saat bergaul dengan teman yang pada kondisinya adalah normal. Walaupun pada kenyataannya mail adalah seorang anak yang menyandang Tunagraita yang membutuhkan penanganan khusus. Namun tidak pernah mematahkan semangatnya dalam belajar untuk mewujudkan cita-citanya. Pernyataan diatas sesuai dengan Karakteristik anak tunagrahita menurut Brown (1994:485-486)

- a. Lamban dalam mempelajari hal hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan dan selalu cepat lupa apa yang telah dipelajari tanpa latihan yang dilakukan secara terus menerus
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal-hal yang baru
- c. Kemampuan bicara yang kurang bagi penyandang tunagrahita dalam kasus berat
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tungrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada juga yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit untuk menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala
- e. Kurang dalam menolong diri sendiri, sebagian anak dengan tunagrahita sulit untuk mengurus diri sendiri, semisal berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri sendiri. Mereka membutuhkan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar sehari-hari
- f. Tingkah laku dan interaksi yang kurang umum. Anak dengan tunagrahita ringan dapat bermain dengan anak normal pada umumnya. Namun anak tunagrahita berat untuk melakukan hal tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan bicara/sepermainan
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus, banyak terjadi pada anak tunagrahita berat yang melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka mirip dengan ritual, semisal memutar-mutar jari didepan wajahnya dan bahkan melakukan banyak hal yang membahayakan diri sendiri semisal menggigit diri sendiri, membentur-benturkan kepala ke tembok dan berguling-guling dilantai.

2. Problematika Klien

1. Klien kesulitan dalam memahami suatu materi setiap bidang studi.
2. Kesulitan dalam menulis sejak masuk bangku sekolah.
3. Klien adalah seorang Tunagraita yang sejak memasuki bangku sekolah mengalami kelambatan dalam belajar.

4. Agak sulit berbicara dan daya ingatnya sangat lemah.
5. Kurangnya kemandirian untuk melakukan aktivitas sehari-hari

3. Latar Belakang Orang Tua

Ismail adalah anak yang dilahirkan dalam keluarga yang sederhana, terdiri dari tiga bersaudara. Pendidikan Orang Tua Ismail sangat minim, Ayah hanya lulusan SMP yang bekerja sebagai buruh, sedang ibu lulusan SD yang bekerja sebagai pedagang. Namun semangat orang tua dalam menyekolahkan anaknya sangat tinggi. Hingga bekerja apapun dijalani oleh Orang tua Ismail untuk bisa menyekolahkan Ismail. Hubungan kekeluargaan dalam rumah sangat kental, tidak ada perbedaan antara yang normal dan yang cacat. Semua diperlakukan sama, bahkan kakak Ismail sangat menyayanginya.

4. Latar Belakang Lingkungan

Ismail bertempat tinggal di Sumber Wadung RT 37/14 Kaligondo. Ternyata tidak hanya diranah keluarga saja ismail bisa diterima seperti anak normal lainnya. Diranah masyarakatpun Ismail diperlakukan layaknya anak yang normal. Sebagian masyarakat sekitar Ismail adalah Orang-orang yang bekerja sebagai wiraswasta dan buruh tani. Keluarga Ismail amat sangat bersyukur, karena masyarakat sekitar bisa menerima ismail seperti anak normal lainnya. Yang pada biasanya sebuah masyarakat selalu menjauhi para penyandang cacat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita

Penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya

Menurut Haber dan Runyon (1984) terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yang efektif, yaitu:

1. Persepsi yang akurat tentang realitas
2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
3. Memiliki citra diri (*self image*) yang positif
4. Mampu mengekspresikan kenyataan
5. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri klien. Faktor yang pertama adalah karena adanya kekurangan secara fisik dan psikologis. Anak tunagrahita mengalami banyak

hambatan yang menyulitkan ia untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, kondisi tubuh, seperti faktor fisik dan psikologis yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula. Hal ini sesuai dengan teori dari Fatimah (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita salah satunya adalah faktor fisik dan psikologis .

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek berkaitan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja sebagai berikut;

a. Hereditas dan konstitusi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip-prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak penyandang tuna.grahita

b. Sistem utama tubuh

Sistem utama tubuh memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi maksimal yang akhirnya berpengaruh baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik.

c. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

6. Peran Dukungan Lingkungan Terhadap Pengembangan Anak Tunagrahita

Anak Tuna Grahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki secercah harapan bahwa dia masih mungkin dilatih, dibimbing , diberi kesempatan dan didukung agar mereka mengembangkan potensi -potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan bahkan orang lain, memiliki harga diri yang sama seperti orang lainnya yang lebih beruntung. Intinya

adalah agar anak bisa memfungsikan potensi yang masih ada dalam dirinya terutama agar dia bisa menjalani hidup yang bermartabat. Berdasarkan asumsi ini maka ditegaskan posisi pendidikan dan posisi pengembangan anak Tunagrahita. Bila dirinci lebih lanjut, bisa dikatakan bahwa, walaupun anak Tunagrahita memiliki kemampuan kecerdasan yang terbatas, mereka masih bisa dioptimalkan melalui teknik-teknik pendidikan tertentu agar bisa mengembangkan tingkah laku- tingkah laku tertentu yang diperlukan agar bisa hidup dalam sebuah masyarakat.

Subjek juga mendapat perhatian dari lingkungan sekitar yang turut membantu penyesuaian dirinya. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap penyesuaian diri meliputi;

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu dengan penyandang tunagrahita.

b. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang dan terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori dari Fatimah (2006) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah karena adanya perhatian, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama.

7. Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita

Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, dan dukungan orangtua dalam setiap perkembangan anak. Oleh karena itu, maka dalam hal ini penulis juga akan menjelaskan tentang pola asuh dan dukungan orang tua.

Peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Nur Hayati, 2015).

Dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan.

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental.

Menurut Ismed Yusuf, masih ada bagian intelektual anak dengan keterbelakangan mental yang dapat dikembangkan dengan suatu tindakan atau penanganan khusus. Penanganan khusus yang dimaksud ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat mencapai kemampuan adaptasi yang optimal.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri (Novita, 2015).

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Masalah Penyesuaian diri ada kaitannya dengan perilaku adaptif, perilaku adaptif digambarkan sebagai keefektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi (personal independence) dan tanggung jawab social yang diharapkan dari umurnya dan kultur setempat.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakan tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umur (Harahap,2012).

Berangkat dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kelainan yang dialami oleh seseorang memang tidak secara otomatis berakibat pada penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi, terutama faktor eksternal. Oleh karena itu, untuk memperkecil frekuensi kemungkinan penyimpangan tersebut, maka peran keluarga/orangtua menghindarkan sejauh mungkin sikap-sikap yang dapat menyuburkan terjadinya penyimpangan kepribadian dan penyesuaian sosial dari anak yang berkelainan.

Menurut Santrock (2002) tentang jenis-jenis pola asuh, salah satu jenis dari pola asuh adalah pola asuh *authoritative*, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan menerima, mendengarkan dan didengarkan, akan mengakibatkan kompetensi sosial yang adekuat pada anak, terutama karena interaksinya diwarnai kehangatan.

Hetherington dan Park (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah cenderung mengarah pada adanya dua ukuran besar dari tingkah laku yaitu emosi dan kontrol. Ukuran yang pertama adalah emosi, dalam hal ini ditunjukkan oleh adanya orangtua yang penuh kehangatan, berespon, terpusat pada anak di dalam pendekatan pada anak-anak mereka. Atau sebaliknya, dimana orangtua dapat menolak dan tidak berespon terhadap anak-anak mereka serta lebih terfokus pada kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka sendiri. Sedangkan ukuran yang kedua yaitu kontrol, orangtua dapat menyerahkan kebebasan kepada anak untuk mengatur tingkah lakunya atau untuk memilih tanggung jawabnya sendiri. Kehangatan dan hasil asuhan orangtua berhubungan dengan respon mereka terhadap anaknya sendiri dan dapat menghilangkan kecemasan, membangun rasa aman serta harga diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang pengasuhan yang diterapkan responden pada anak yang terdiri dari emosi yang mencakup tentang perhatian dan perhatian hubungan antara orangtua dan anak serta tidak membedakan anak tunagrahita dengan anaknya yang lain. Sedangkan kontrol mencakup tentang bagaimana responden mengasuh anak tunagrahita, memberikan perlakuan pada anak tunagrahita, serta bersikap lembut pada anak.

Selain itu, orangtua juga memberikan dukungan pada anak tunagrahita untuk membantu penyesuaian dirinya di lingkungan. Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial terbagi atas lima bentuk, beberapa diantaranya adalah dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumental support*) serta dukungan informasi (*information support*). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden memberikan dukungan perhatian kepada anaknya, dengan selalu lebih memperhatikan anak tunagrahita dibandingkan anaknya yang normal, dan selalu berusaha agar anaknya tidak dilecehkan oleh orang lain, selalu memberikan apapun keinginan anaknya dengan beberapa pertimbangan serta selalu memberikan nasehat pada klien.

Penanganan terhadap anak tuna grahita dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan bagi penderita tunagrahita sehingga anak yang mengalami tunagrahita diharapkan nantinya dapat hidup secara mandiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Tujuan pendidikan dan pelatihan bagi anak tuna grahita ini yaitu:

- a. Latihan untuk mempergunakan dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.
- b. Pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk memperbaiki sifat-sifat yang salah.
- c. Dengan latihan maka diharapkan dapat membuat keterampilan mereka berkembang, sehingga ketergantungan pada pihak lain dapat berkurang atau bahkan hilang.

Melatih penderita tuna grahita pasti lebih sulit daripada melatih anak normal, hal ini disebabkan karena perhatian penderita tuna grahita mudah terganggu. Untuk meningkatkan perhatian mereka tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan merangsang indra mereka. Beberapa jenis pelatihan yang dapat diberikan kepada penderita tuna grahita yaitu:

1. Latihan di rumah: belajar makan sendiri, membersihkan badan, berpakaian sendiri, dst.
2. Latihan di sekolah: belajar keterampilan untuk sikap sosial
3. Latihan teknis: latihan yang diberikan sesuai dengan minat dan jenis kelamin penderita.
4. Latihan moral: berupa pengenalan dan tindakan mengenal hal-hal yang baik dan buruk secara moral.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi pada penyandang tunagrahita adalah pada perkembangan kognitif dengan ciri-ciri adanya keterlambatan dalam belajar (lambat belajar). Beberapa kasus yang terjadi pada tunagrahita secara fisik mereka tetap normal layaknya orang normal lainnya, walupun agak sulit dalam berbicara seperti yang terjadi pada klien. Walaupun klien menyandang status cacat namun dalam ranah sosial atau masyarakat klien dapat diterima layaknya anak normal lainnya. Sehingga klien tetap merasa percaya diri dan tidak minder. Semangat belajar klien sangat tinggi, sehingga memudahkan para guru untuk membimbingnya. Saat dalam kandungan normal, saat persalinan juga normal. Pertumbuhan balita tidak pernah ada hambatan, tetapi saat klien berumur 6 tahun mulai kelihatan. Sulit memahami pelajaran, sering lupa bila diberi tugas, daya ingat rendah, agak sulit berbicara.

Terdapat beberapa bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita diantaranya yaitu adanya keinginan dari anak tunagrahita untuk dapat hidup mandiri. Selain itu adalah adanya keinginan untuk sama dengan orang normal, memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klien dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, walaupun masih agak terbatas, karena masih memerlukan bantuan dari orangtua.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita, yaitu karena faktor fisik dan psikologis, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Faktor kedua yaitu karena adanya perhatian dari lingkungan, seperti dari anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal klien.

Peran orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu pola asuh dan dukungan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang pengasuhan yang diterapkan responden pada klien yang terdiri dari emosi yang mencakup tentang perhatian dan kehangatan hubungan antara orangtua dan anak serta tidak membedakan subjek dengan anaknya yang lain. Sedangkan kontrol mencakup tentang bagaimana responden mengasuh klien, memberikan perlakuan pada klien, serta bersikap lembut pada klien. Responden memberikan dukungan perhatian kepada klien, dengan selalu lebih memperhatikan subjek dibandingkan anaknya yang normal, dan selalu berusaha agar subjek tidak dilecehkan oleh orang lain.

Responden juga selalu memberikan dukungan materi kepada subjek dengan menyediakan dan memberikan apapun yang diinginkan subjek, tentunya yang sesuai dengan kemampuannya. Bentuk dukungan yang diberikan responden lainnya adalah dengan selalu memberikan nasehat pada klien untuk selalu

melakukan hal-hal baik. Responden juga dapat menerima klien dengan apa adanya, walaupun subjek bukan merupakan anak yang normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. (1994). Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: Depdikbud.
- Brown. Et al. 1994. Exxeptional children, fifth edition
- Efendi, Muhammad. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Homewood : The Dorsey Press.
- Haryati, Ely, dkk. (2013). Meningkatkan keterampilan membuat palai rinuak Melalui metode latihan pada anak Tunagrahita ringan. Volume 2. Nomor 3.
- Kaplan, H.L., Saddock, B.J, & Grebb, J.A. (1997). Synopsis of Psychiatry : Behavioiural Science/Clinical Psychology. 8th ed. Baltimore, USA : Lipincott Williams & Wilkins.
- Lazarus, R.S. (1976). Patterns of Adjustment. 3rd ed. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Inc.
- Lexy J. Moleong. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Mc Harahap. (2012). Penyesuaian Diri Terhadap Anak Tuna Grahita, repository.usu.ac.id/bitstream/.../4/Chapter%20II.pdf diakses tanggal 13 Juni 2015 pukul 12.30.
- Mumpuniarti. (2007). Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental. Jogjakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati. Penyimpangan Sosial: Apa Tugas Orangtua di Hadapan Anak?. <http://www.al-shia.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2015.
- Payne, James S. & James R Patoon. (1981). Mental Retardation. Ohi0: Bell \$ Howell Company.

- Santrock, J.W. (2002). Life Span Development. Dallas: Brown and Benchmark.
- Sirly Novita. (2011). Peranan Orang Tua dalam Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tuna Grahita.. <http://digilib.uinsby.ac.id/9313/> diakses tanggal 18 Juni 2015
- Slaughter, Stella Stillson. (1960). The Mentally Retarded Child and His Parent. New York: Harper and Brothers.
- Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta : Grasindo.
- S. Margono. (2006). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta